

# *NOSALIA POBOTI*

## PENTAS PERAN PEREMPUAN SUKU KAILI DI KOTA PALU

**Indah Ahdiah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km. 9*

*Kota Palu Sulawesi Tengah. Email : [indahahdiah@gmail.com](mailto:indahahdiah@gmail.com)*

### ABSTRAK

Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat saat ini banyak mendapat perhatian, terutama untuk peran publik, berupa kiprah perempuan dalam mengisi dan turut berpartisipasi untuk kebaikan kehidupan masyarakat; perempuan sebagai pendidik, aktifis sosial, atau kiprah di bidang politik. Untuk menambah literatur tentang kiprah perempuan dalam peran publik, diperlukan sebuah penelitian pada komunitas Kaili, suatu komunitas penduduk asli di Kota Palu. Kajian ini dikemukakan berdasarkan penelitian kualitatif, dengan cara observasi dan wawancara, dan didukung oleh dokumen yang menunjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Kaili, peran perempuan di bidang publik dapat dilihat pada kegiatan pesta perkawinan (*nosalia poboti*). Serangkaian acara dalam kegiatan *nosalia poboti*, sangat erat dengan keterlibatan perempuan didalamnya. Dimulai dari mengundang (*negaga*) keluarga, teman dan handai tolan; mempersiapkan pengantin dengan kegiatan mandi rempah agar segar dan harum, disebut *topopasoa*; menghias pengantin agar bagus dipandang saat duduk dipelaminan (*ino boti*); mengatur makanan untuk dihidangkan saat acara berlangsung (*ino rampa*); dan menerima pengantin perempuan sebagai anggota keluarga saat acara memataui, penerimaan ini di sebut *niingga*. Dominannya peran perempuan dalam serangkaian acara perkawinan tersebut sehingga dapat dikatakan di *nosalia poboti* menjadi arena pentas aktifitas perempuan Kaili.

**Kata kunci : peran perempuan, acara perkawinan, nosalia poboti**

**Submisi : 15 Maret 2017**

### PENDAHULUAN

*Nosalia* berarti pesta, adalah tempat berkumpulnya masyarakat di suatu tempat (biasa di suatu rumah) dimana berlangsung acara yang mengundang keluarga atau handai taulan untuk turut meramaikannya. Kata *nosalia* digunakan oleh suku Kaili berdialek *rai*, dengan demikian *nosalia poboti* berarti pesta perkawinan. Bagi suku Kaili yang berdialek *Ledo* dan *tara*, pesta perkawinan disebut *nosusa* karena dimaknai bahwa menjadi tuan rumah bagi suatu pesta pernikahan merupakan pekerjaan yang merepotkan/menyusahkan.

Peran (*role*) sering dikaji dalam sosiologi,

dalam mengamati keberadaan seseorang atau institusi dalam masyarakat. Konsep peran sangat penting untuk dikaji, seperti peran pemimpin dalam lingkup organisasi yang digelutinya, peran nelayan dalam kehidupan sosial ekonomi, peran LSM dalam membantu masyarakat, termasuk peran perempuan dalam masyarakat (termasuk bagaimana masyarakat membentuk peran untuk dilakoni perempuan).

Peran perempuan dalam pandangan masyarakat cenderung melihat bahwa peran perempuan idealnya berada pada ranah domestik dan seakan menjadi kemutlakan, yaitu mengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami, sehingga ada istilah tugas perempuan adalah sepu-

tar 3UR : kasur, dapur, dan sumur. Menjadi kebutuhan zaman bahwa saat ini peran perempuan juga dituntut dapat berkiprah pada bidang publik, kesempatan untuk memasuki arena publik telah diberikan oleh pemerintah.

Tulisan ini bertujuan mengkaji suatu budaya masyarakat yang meletakkan peran perempuan secara seimbang antara aspek domestik dan publik yaitu pada budaya *To Kaili* (orang kaili) di Kota Palu. Melalui tulisan ini diharapkan perempuan dapat belajar dan memahami keragaman budaya masyarakat dalam memperlakukan anggota masyarakatnya, antar laki-laki dan perempuan. Dan menjadi pembelajaran untuk memilih peran yang disandang sesuai dengan tujuan hidup. Ketika ada perempuan yang mendapat kesempatan untuk memilih perannya, misalnya lebih terbuka untuk beraktifitas pada peran publik, atau peran sosial, namun memilih untuk mengabdikan diri di ranah domestik, pilihan itu janganlah dianggap kurang bergengsi karena tidak secara langsung menghasilkan keuntungan dari aspek materiil. Hal ini dikarenakan di zaman sekarang walau ruang-ruang publik sudah banyak terbuka untuk dimasuki perempuan, peran perempuan sebagai “Ratu” rumah tangga yang betul-betul murni sebagai ibu rumah tangga adalah suatu yang istimewa dan ada kemungkinan di waktu-waktu akan datang menjadi pekerjaan yang langka, karena untuk menjadi ibu rumah tangga diperlukan kecerdasan emosional tersendiri; mengatasi kejemuhan pekerjaan yang sama hari-demi hari, mungkin mengabaikan jenjang pendidikan yang telah ditempuh, belum lagi bila tidak bisa menambah pendapatan rumah tangga karena hanya suami sebagai pencari nafkah tunggal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Penelitian terdahulu

Ada kesan bila mengkaji topik tentang perempuan, pemerintah berangkat dari anggapan bahwa semua perempuan berasal dari budaya dominasi patriarki, padahal pada beberapa daerah ada kebudayaan yang memihak pada penghormatan terhadap kedudukan perempuan. Di daerah Minangkabau, mengikuti garis matrilineal, perempuan adalah satu dengan rumah dan

tanah keluarga, yang juga dinamakan *harto padusi* (harta perempuan), maka hak pakai (*ganggam bauntue*) atas tanah-tanah itu dipegang oleh kaum perempuan yang punya anak (Riant Nugroho, 2011:117) dan perempuan ikut memberi sumbangsih dalam pengaturan beberapa keputusan keluarga.

Dalam disertasi Ashari Ismail (2007) berjudul “Perempuan dalam religi Patuntung : Studi tentang Pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan berdasarkan ajaran *Pasanga* pada Komunitas Ammatoa Malang Embaya, Kajang Sulawesi Selatan” memperlihatkan bahwa komunitas Ammatoa Ilalang Embaya adalah komunitas yang menjunjung harkat dan martabat perempuan- dengan menjauhi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan ajaran *Pasanga*. *Pasanga* sebagai dogma dalam religi Patuntung, menjamin hubungan gender yang simetris dan harmoni antara laki-laki-perempuan. Perempuan dianggap sebagai subyek fungsional dan mitra dalam mengarungi kehidupan kamase-mase (sederhana)- jauh dari ketimpangan dan ketidakselarasan. Sistem kekerabatan yang menempatkan Amma/burene sebagai “bapak/laki-laki” dan Anrong sebagai “ibu/perempuan”, tidak melahirkan label superior-inferior, atau autoritersubordinat dalam komunitas. Laki-laki tidak dibenarkan melakukan kekerasan fisik dan psikis, ekonomi poligami atau kekerasan seksual terhadap perempuan. Kekerasan gender yang paling tabu dan amat dikutuk adalah hubungan seksual di luar nikah. Sanksi bagi si pelaku kekerasan tersebut, berdasarkan ajaran *Pasanga* bisa dengan tikaman atau kutukan mistik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi gender yang berlangsung dalam komunitas Ammatoa Ilalang Embaya yang bersahaja tidak menempatkan laki-laki mensubordinasi perempuan, karena perempuan memiliki nilai sakralisasi dalam komunitas. Kesakralan perempuan dimungkinkan oleh beberapa subsystem yang menjadi sandaran moral penghindaran perempuan dari berbagai bentuk kekerasan yaitu mitos perempuan Betung sebagai *To Manurung*, Ammatoa sang Bapak pelindung perempuan, simbol anronta sebagai perempuan pilihan *Tauri Arakna* (Tuhan Yang Maha Berkehendak), dan sakralisasi ritual subutting (perkawinan).

Hubungan antara pencegahan kekerasan perempuan dengan kelestarian alam adalah : al kekerasan terhadap perempuan dalam hal ekonomi dapat berakibat pada rumah tangga perempuan tidak appaulu kurangnya berkah hidup (reproduksi perempuan menurun), tumbuhan tidak berbuah, ladang tidak berhasil, atau hutan tidak mengeluarkan air.

Pada suku Bali, kedudukan perempuan juga mendapat tempat yang terhormat. Bali dan Hindu adalah satu kesatuan yang sulit dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Suku Bali mengatur tata laksana kehidupannya dengan berdasar ajaran agama Hindu. Dalam kitab Weda perempuan sangat dijunjung tinggi, kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Svanittha*, *Sva* berarti 'sendiri', *nittha* artinya 'suci'. Jadi *Svanittha* artinya 'mencucikan sendiri', kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam Dharma atau 'Pengamal Dharma'. Dalam hal ini peranan perempuan sangat diperhatikan sebagai penerus keturunan dan sekaligus "sarana" terwujudnya Punarbhava atau reinkarnasi sebagai salah satu *srada* (kepercayaan/keyakinan) Hindu (Niluh Srinadi, 2012:18-19). Dalam tulisan yang sama, Niluh Srinadi mengutip MD.III.56 yang mengemukakan *Yatra naryastu pujyante, ramante tatra devatah, yatra itastu na pujyante, sarvastatrap-halah kriyah*. Artinya "dimana wanita dihormati, disanalah para Dewa-Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala".

Perjuangan Tjut Nyak Dien sendiri menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, sehingga banyak tulisan yang melukiskan kehebatan pejuang perempuan ini. Zentgraaf mengatakan, para perempuanlah yang merupakan *de leidster van het verzet* (pemimpin perlawanan terhadap Belanda) dan di Aceh terdapat *Grandes Dames* (perempuan-perempuan besar) yang memegang peranan penting dalam berbagai sektor ( Imas Kurniasih, 2008:162)

## Peran Perempuan

Di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perem-

puan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Tampaknya perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal (Indah Ah-diah, 2013).

Pada masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan dalam analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), Aida Vitalaya (2010:105) membaginya sebagai berikut:

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembe-naran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.

5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

## Perempuan Kaili

Tulisan atau catatan khusus tentang perempuan Kaili sangat sulit diketemukan, dibuat atau didokumentasikan. Sumber-sumber yang didapat biasanya diperoleh dari cerita atau tuturan (*lolita*) dari beberapa orang tua (*totua*) yang jumlahnya kian sedikit dimakan usia, atau bila diketahui oleh beberapa orang muda, pengetahuan tersebut belum banyak dibuat dalam sebuah tulisan yang bisa menjadi sumber rujukan dalam menganalisis kedudukan dan peran perempuan di tanah Kaili.

Pada masyarakat *Kaili* kedudukan dan hak perempuan dalam kehidupan sosialnya dianggap terhormat dan tinggi. Ini sangat terkait dengan mitos *to manuru* yang menjelaskan tentang asal muasal pemimpin pada suku *Kaili*. Mitos *to manuru* adalah kisah tentang penjelmaan manusia dari kayangan yang diyakini oleh masyarakat *kaili* sebagai cikal bakal pemimpin atau penguasa yang membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Mitos ini menceritakan tentang seorang *tomalangganai* ( laki-laki sakti yang kemudian menjadi penguasa kelompok ) yang mengawini seorang wanita jelmaan dari dalam bambu kuning keemasan ( *Bolo Vatu Bulava* ). Dari perkawinan keduanya lahir para pemimpin yang secara turun-temurun menjadi penguasa pada beberapa kerajaan di suku *Kaili*.

Masyarakat *Kaili* meyakini bahwa kehadiran *to manuru* sebagai isteri memberi pengaruh besar bagi perubahan sosok *tomalangganai* dimana kesaktian dan pengaruhnya semakin bertambah disertai sikapnya yang semakin arif dan bijaksana. Faktor inilah yang membentuk karakter anak yang menjadi pengganti dan penerus *tomalangganai* dan diangkat sebagai raja pertama tetap mewarisi ilmu dan sikap yang dimiliki oleh ayahnya. Peran *to manuru* sebagai ibu juga

memberi andil besar dalam membentuk karakter anaknya dengan memberikan nasihat-nasihat untuk menjalankan pemerintahan yang bijaksana.

Mitos *to manuru* juga menjadi dasar bagi masyarakat *Kaili* dalam mendefinisikan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Salah satu contoh bagaimana kedudukan perempuan turut serta dilibatkan dalam membahas masalah-masalah pemerintahan dan kemasyarakatan adalah dengan keharusan ibunda raja untuk hadir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membahas masalah kerajaan dan kemasyarakatan pada lembaga kerajaan. Mitos ini juga menjadi dasar bagi masyarakat *Kaili* dalam mendefinisikan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Salah satu contoh bagaimana kedudukan perempuan turut serta dilibatkan dalam membahas masalah-masalah pemerintahan dan kemasyarakatan adalah dengan keharusan ibunda raja untuk hadir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membahas masalah kerajaan dan kemasyarakatan pada lembaga kerajaan. Hal ini membuat pada masyarakat *Kaili*, bangunan keluarga terbentuk dari hubungan kekerabatan yang dibangun berdasarkan prinsip *Bilineal*. Pada prinsip *bilineal* terdapat beberapa ketentuan atau aturan tertentu diperhitungkan berdasarkan garis keturunan ibu (*matrilineal*) dan untuk beberapa ketentuan atau aturan tertentu diperhitungkan berdasarkan garis keturunan ayah (*patrilineal*) (Nisbah, 2012).

Kepemimpinan perempuan pada sektor publik pada masyarakat *Kaili* di Sulawesi Tengah sesungguhnya merupakan fenomena yang telah ada sejak sistem pemerintahan kerajaan masih berlaku. Secara historis, terdapat beberapa kerajaan yang secara langsung dipimpin oleh perempuan. Kerajaan-kerajaan ini bahkan mengalami momentum kejayaan selama beberapa periode dalam sejarah Tanah *Kaili*. Tercatat diantaranya *Gonenggati* di kerajaan Banawa Donggala, *Sairalie (madika kedua)* dan *Pue Bawa (Madika kelima)* dari kerajaan Sigi di Sigi, *Vumbulangi* dari kerajaan Bangga di Sigi serta beberapa raja-raja perempuan lainnya yang terus menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan lainnya melalui proses kawin-mawin (Abdullah, 1975 : 30).

Perempuan Kaili juga sangat diharapkan agar dapat dekat dengan keluarga. Konsep *ni linggu mpo toboyo* (melingkar seperti buah labu), bermakna sejauh-jauh perempuan beraktivitas, tetap kembali pada keluarga untuk berbakti, seperti tanaman buah labu yang menjulur jauh batang-batangnya namun tetap terkait dengan akarnya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu aktifitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Creswell 2015:58).

Bogdan dan Biklen (1990:32-36) menunjukkan ciri-ciri riset kualitatif, (1) Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dan perisetnya. Peneliti kualitatif pergi ke lingkungan tertentu yang ditelitinya karena mereka sangat memperhatikan konteks. (2) Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar daripada angka. Laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dan untuk memberikan dukungan atas apa yang disajikan. Data itu meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan catatan-catatan resminya. Dalam usaha memperoleh pemahaman, para peneliti kualitatif tidak mereduksi narasi dan data lain menjadi lambang angka. Mereka berusaha menganalisis data itu dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan wujud rekaman atau transkripsinya. Tulisan dan laporan

kualitatif oleh beberapa pihak dikatakan sebagai “anekdota”. Hal ini karena tulisan dan laporan itu kerap kali berisi kutipan-kutipan dan bermaksud memerikan dalam bentuk narasi situasi tertentu atau pandangan tentang dunia. Dalam anjakan kualitatif kata tertulis itu sangat penting, baik dalam perekaman data maupun penyebaran temuannya. Ancangan riset kualitatif menghendaki bahwa dunia dirancang dengan anggapan bahwa tidak ada barang sepele, bahwa segala sesuatu bisa memberi petunjuk bagi memperoleh pemahaman menyeluruh tentang apa yang sedang diteliti. (3) Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. (4) Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Mereka tidak mencari data atau bukti-bukti untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum memulai studi; alih-alih, mereka membuat abstraksi ketika hal-hal khusus yang telah terkumpul dikelompokkan bersama-sama. Teori yang tersusun secara demikian timbul dari bawah, dari bukti-bukti yang terkumpul bermacam-macam, banyak jumlahnya, dan saling berkaitan. Proses pengolahan datanya seperti corong : terbuka pada permulaan (atau atas), dan mengarah serta mengkhusus di bawah. Periset kualitatif menggunakan bagian dari studinya untuk mengetahui apa saja pertanyaan yang penting. Ia tidak mempunyai anggapan bahwa ia telah mengetahui cukup banyak hal dan soal penting sebelum menjalankan riset. Dan (5) “Makna” merupakan soal esensial untuk anjakan kualitatif. Periset yang menggunakan anjakan ini berminat mempelajari cara bagaimana orang-orang yang mengartikan, atau memberikan makna kepada hidupnya. Dengan kata lain, periset kualitatif perhatiannya adalah yang disebut perspektif pelibatan (*participant perspectives*).

## PEMBAHASAN

Suku *Kaili* adalah suku yang mendiami Lembah Palu, atau bisa juga disebut sebagai suku asli (*tupu ngata*) Lembah Palu. Masyarakat suku ini mendiami sebagian besar wilayah di Sul teng meliputi Kota Palu, Kab Donggala, Kab Sigi, sebagian Kab Par Mo, sebagian Kab Tojo Una, dan sebagian Kab Poso. Sejumlah kecil mendi-

ami kab lain seperti Banggai, Buol dan Toli-Toli namun keberadaan mereka di wilayah ini hanya kelompok-kelompok pendatang yang merantau.

Mattulada, seorang ahli antropologi yang mendalami masalah suku bangsa Kaili di Sulawesi Tengah, mengajukan lima ciri pengelompokan pada suku bangsa ini. Pertama, adanya komunikasi antara sesama mereka, yaitu bahasa atau dialek yang memelihara keakraban dan kebersamaan di antara mereka. Kedua, pola-pola sosial kebudayaan yang menumbuhkan perilaku yang dinilai sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat (termasuk cita-cita dan ideologi) yang dihormati bersama. Ketiga, adanya perasaan keterikatan antara satu dengan lainnya sebagai suatu kelompok, dan yang menimbulkan rasa kebersamaan di antara mereka. Keempat, adanya kecenderungan menggolongkan diri ke dalam kelompok asli, terutama dalam menghadapi kelompok lain pada berbagai kejadian sosial kebudayaan. Kelima, adanya perasaan keterikatan dalam kelompok karena hubungan kekerabatan, genealogis, dan ikatan kesadaran teritorial di antara mereka ( Hidayah, 1996:xxiii).

Yotolembah dalam disertasinya mengungkapkan bahwa pelaksanaan suatu pesta (*nosalia*) menjadi kebutuhan sosial, hal yang dapat diperhatikan adalah suku Kaili suka mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan siklus hidup, ditulis oleh Fadlia Vadlun Yotolembah “ Bilamana keluarga orang Kaili sering mengadakan upacara, maka keluarga nelayan tersebut mempunyai status sosial tinggi” (2001: 5). Gotong royong dalam keluarga juga masih dipertahankan. “ Pihak keluarga yang di undang dalam upacara merasa terlibat dengan memberi bantuan untuk kebutuhan dapur seperti kayu api, kelapa, minyak goreng, beras, dan uang” (2001:6)

Adapun peran-peran yang dilakukan perempuan kaili dalam sebuah pesta (*nosalia*) dalam tulisan ini mengkaji pada pesta perkawinan (*nosalia poboti*) meliputi aktifitas yang dilakukan perempuan sebelum acara pesta hingga selesai.

## Peran-Peran Perempuan Dalam Acara *Nosalia Poboti*

Dalam acara *nosalia*, khususnya pada *nosalia poboti* (pesta perkawinan) peran perempuan sangat dominan dalam pelaksanaannya. Ketika sebuah acara *nosalia* sudah ditetapkan waktu dan tempatnya oleh keluarga, maka akan disampaikan pada keluarga dan saudara yang dekat, penyampaian yang bermaksud mengundang untuk hadir dalam pesta tersebut. Untuk keluarga dan saudara yang dekat, undangan disampaikan secara lisan, yang disebut *negaga* atau memberitahu (*netoka*). Bertugas *negaga/netoka* biasanya dilakukan oleh perempuan yang sudah berkeluarga dan agak berumur, sebagai wakil tuan rumah untuk berjalan mencari sanak keluarga yang masih kerabat dekat (*sampesuvu*). Peran perempuan yang diharapkan mengundang lisan karena dalam pertimbangan orang Kaili, perempuan lebih telaten dan fokus mendatangi satu demi satu keluarga yang akan di undang, perempuan juga lebih mengingat siapa saja keluarga yang akan didatangi, apalagi *negaga/netoka* dimaksudkan bukan hanya mengundang kepala rumah tangga, atau seorang anggota rumah tangga namun mengundang satu keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga, dan dalam penyampaian kata-kata perempuan lebih dapat mengungkapkan dengan bahasa yang lebih halus.

Kemudian saat pelaksanaan pesta perkawinan, pihak keluarga harus mencari dan menentukan seorang perempuan yang dapat menangani konsumsi atau penyajian makanan bagi undangan, yaitu seorang *ino nu rampa*. Peran *ino nu rampa* (diartikan ibu rempah, secara umum pemahamannya adalah perempuan yang menjadi pengatur menu, mengatur dan menghitung rempah untuk berbagai jenis makanan yang akan dihidangkan untuk tamu), akan menjadi pertaruhan tuan rumah bagi para undangannya, bila sajian makanan bagus dan mencukupi maka tuan rumah akan dipuji karena telah memilih *ino nu rampa* yang tepat, namun bila sajian makanan tidak/kurang bagus baik dilihat dari variasi menu, rasa, tampilan, bahkan kurang jumlahnya (undangan masih ada dalam ruang pesta bahkan ada yang baru datang namun makanan sudah berkurang atau habis sama sekali), tuan rumah akan menjadi bahan pembicaraan dengan

persepsi yang negatif dari para undangan, tuan rumah biasanya dikatakan pelit (*nasina*) berbagi makanan. Kesuksesan sebuah pesta adalah bila keluarga atau undangan yang datang dapat menikmati makanan yang disediakan. Kegagalan pesta adalah bila tuan rumah kehabisan makanan sementara undangan masih datang. Dalam setiap acara pesta dalam masyarakat Kaili, bila menyangkut penyediaan makanan/konsumsi merupakan bagian yang terpenting untuk mengukur keberhasilan acara tersebut, sehingga dapat dikatakan perempuan sebagai tulang punggung utama pengatur konsumsinya sangat dibutuhkan strategi dan keahlian mengatur makanan agar cukup untuk disantap para undangan. Saat ini keberadaan *ino rampa* di daerah perkotaan makin tergeser perannya dalam acara pesta karena banyak orang memilih memesan makanan pada jasa katering.

Perempuan yang kemudian dicari dan ditentukan oleh keluarga yang mempunyai hajat poboti, adalah *ino boti* (ibu pengantin, atau perempuan yang bertugas menghias pengantin). Pengantin diibaratkan sebagai raja dan ratu sehari, dalam seremoni pesta pernikahan, maka tampilan pengantin akan menjadi sorotan undangan, bagaimana *makeup*nya, baju yang digunakan, hiasan di kamar pengantin dan pelaminan merupakan pusat perhatian. *Ino Boti* yang banyak dipilih adalah yang pandai menghias pengantin hingga terlihat sangat cantik, memiliki baju pengantin yang bervariasi, biasanya *ino boti* juga sekalian memiliki hiasan dan alat-alat untuk digunakan mendekorasi pelaminan. *Ino boti* dalam hal ini yang memiliki kemampuan sumber daya manusia berupa kemampuan pengetahuan dan keterampilan menghias pengantin yang menjadi pilihan orang-orang yang melaksanakan acara pesta perkawinan, makin terampil *ino boti* makin dicari oleh calon mempelai.

Malam menjelang pernikahan, di rumah calon mempelai perempuan pada masyarakat yang kuat memegang adat maka akan dilaksanakan acara memakai daun inai (*mokolontigi*) pada mempelai perempuan. Pada prosesi *mokolontigi*, untuk memulainya akan dicari perempuan yang sudah sepuh dan dihormati oleh keluarga untuk meletakkan daun inai yang sudah ditumbuk halus pada telapak tangan mempelai

perempuan, setelah itu akan dilanjutkan oleh keluarga lain yang disepakati oleh keluarga. Biasanya yang meletakkan daun inai jumlahnya ganjil, lima atau tujuh orang .

Sebelum malam *mokolontigi*, mempelai perempuan diupayakan tampak lebih segar, harum dan wajahnya berseri-seri. Untuk itu keluarga biasanya melakukan mandi uap (*pasoa*) bagi mempelai perempuan. Perempuan yang mempersiapkan segala bahan-bahan *pasoa* di sebut *Topopasoa*. Mandi uap yang tradisional berupa dipanaskan beberapa batu yang besarnya sekitar tiga genggam orang dewasa, sementara itu juga dididihkan panci yang berisi air dan berbagai rempah-rempah yang berfungsi menyegarkan dan mengharumkan badan. Panci berisi rempah lalu dimasukkan dalam sarung panjang (sarung yang menutupi seluruh tubuh) yang membuat uap dan aromanya masuk dalam badan orang yang di *pasoa*, posisi orang di *pasoa* berdiri sambil memegang sarung. Jika suhu air dalam panci menurun maka akan dimasukkan batu yang telah dipanaskan tadi. Di pedesaan tempat To Kaili yang melakukan *pasoa*, cara tersebut masih dilakukan. Sementara di perkotaan sudah banyak tersedia tempat mandi uap.

Setelah serangkaian acara pesta perkawinan di rumah mempelai perempuan terlaksana, terdapat juga acara yang wajib dilakukan, yaitu menemui keluarga mempelai laki-laki, disebut *mematua*. Pada saat acara kunjungan ke rumah mertua, maka keberadaan ibu pengantin laki-laki atau perempuan lain yang dianggap pantas mewakili, akan memasang ikatan pada tangan pengantin perempuan (*ne ingga*) sebagai tanda diterima sebagai anak.

## PENUTUP

Setiap budaya dalam masyarakat menempatkan peran dan kedudukan perempuan berdasarkan nilai yang dipegang. Pada komunitas Kaili di Kota Palu, perempuan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam peran domestik maupun peran publik.

Dalam rangkaian acara lingkup kehidupan yaitu pada kegiatan *nosalia poboti* (pesta per-

kawinan), bagi suku Kaili peran perempuan hampir mendominasi acaranya, mulai dari mengundang lisan (*negaga/netoka*) keluarga, kerabat, dan yang penting di undang secara lisan lainnya untuk hadir dalam acara pesta. Dalam prosesi perkawinan, perempuan mengambil peran sebagai penyiap dan yang memandikan pengantin dengan air rempah yang harum (*topopaso*), dibutuhkan juga perempuan yang menjadi penghias/make up pengantin (*ino boti*) yang berperan mempercantik mempelai, perempuan yang bertanggungjawab atas penyiapan dan mengatur menu untuk undangan (*ino rampa*). Dan terakhir perempuan yang akan mengikat (*neingga*) mempelai perempuan yang datang dalam acara menjunjung mertua (*mematua*).

Dari serangkaian peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan pada komunitas Kaili mendapat kepercayaan dalam melaksanakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan dengan banyak orang. Kemampuan perempuan Kaili tersebut merupakan modal sumber daya manusia dalam aspek pengetahuan dan keterampilan berinteraksi. Modal inilah yang berikutnya dapat digali dan dikembangkan sehingga dapat menghasilkan sumber daya perempuan Kaili yang lebih berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Djaruddin, 1975. Mengenal Tanah Kaili. Palu, Badan Pengembangan Pariwisata Sulawesi Tengah
- Aida Vitalaya S.Hubeis, 2010. Pemberdayaan Perempuan; dari masa ke masa. Bogor, IPB Press
- Ashari Ismail, 2007. Perempuan Dalam Religi Patung; Studi Tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Berdasarkan Ajaran *Pasanga* Pada Komunitas *Ammatoa Ilalang Embaya*, Kajang Sulawesi Selatan. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bogdan, Robert C., dan Biklen, Sari Knopp. 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan : Pengantar Ke Teori Dan Metode*. (terjemahan Munandir). Jakarta, Pusat Antar Uni-

versitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktifitas Instruksional (PAU-PPAI) Universitas Terbuka

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Imas Kurniasih, 2008. Perempuan Pemicu Perang. Pinus, Yogyakarta
- Indah Ahdiah, 2013. Peranan Perempuan dalam Masyarakat. *Academica*, Vol.05 N0.02 Oktober 2013. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, Palu
- Niluh Srinadi, 2012. Penguasaan Harta Waris Perempuan Bali di Desa Tovalo, Dusun Tombi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, Palu
- Nisbah, 2012. Peranan Klen Dalam Partisipasi Politik Perempuan Masyarakat Kaili di Lembah Palu Sulawesi Tengah. *Disertasi*. Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Bandung
- Yotolembah, Fadlia Vadrul. 2001. Perubahan Peran Istri Nelayan Dari Peran Yang Tradisional Ke Peran Yang Produktif (Kajian Tentang Suku Kaili di Desa Lere Sulawesi Tengah). *Disertasi*, Pascasarjana, Surabaya, Universitas Airlangga
- Zulyani Hidayah, 1996. Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia. Jakarta, LP3ES